

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan fase peralihan dalam perkembangan individu, dari masa peralihan kanak – kanak menjadi dewasa. Selama periode ini, remaja mengalami peristiwa baik secara fisik, emosional, dan sosial yang signifikan. Adanya tekanan psikologis, seperti kecemasan, depresi, stress, atau gangguan mental lainnya, dapat menjadi faktor kesejahteraan dan perkembangan remaja. Ketika remaja menghadapi tekanan psikologis yang terkelola, dapat terjadi perubahan perilaku yang berdampak negatif terhadap kehidupan sehari – hari dan masa depan mereka. Menurut *World Health Organization* (WHO,2023) stress adalah keadaan atau ketegangan mental yang disebabkan oleh situasi sulit. Stress juga merupakan bentuk respon secara alami yang di rasakan oleh manusia untuk mendorong kita dalam mengatasi tantangan dan ancaman dalam kehidupan. Distress psikologis terjadi ketika individu mendapatkan tekanan di dalam hidupnya serta adanya perasaan yang tidak menyenangkan,ingin marah, serta menangis sebagai respon terhadap faktor – faktor di dalam kehidupan remaja yang mengakibatkan terjadinya respon stress (*stressor*) yang diterima. Distres psikologis yaitu suatu keadaan stress yang memberikan dampak negatif didalam kesehatan yang mempengaruhi remaja baik secara langsung ataupun tidak langsung serta berkaitan dengan kondisi kesehatan fisik dan mental lainnya.

Proses berpikir inilah yang menyebabkan dirinya mengalami stres dan menerima realita secara nyata sehingga dapat berpengaruh pada kemampuan emosional tidak stabil serta keadaan fisiknya bisa terganggu. Stres dapat dipicu oleh suatu hal dan akan hilang setelah peristiwa hidup berubah. Walaupun stres bukan suatu kondisi yang cukup serius para remaja harus berhati – hati dengan tingkat stres yang di alaminya. Biasanya orang – orang tidak menyadari bahwa dirinya sedang dilanda stress. Stres akan menjadi

tinggi akibat kurangnya kesadaran masyarakat. Sama halnya yang terjadi di kalangan remaja. Berdasarkan pada apa yang telah di laporkan, dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Fakultas Kesehatan Universitas Indonesia pada tahun 2021 menemukan bahwa mayoritas kalangan remaja dan dewasa muda yang menduduki usia 16 – 24 tahun memasuki periode kritis kesehatan mental (Suhendra,Ichsan dkk, 2022). Karena beberapa faktor kesehatan jiwa dipengaruhi karena tingginya tingkat stres dikalangan remaja.

Tabel 1.1 Proporsi Persepsi Responden Atas Masalah Kesehatan (Juli – Agustus 2023)

No	Nama	Nilai / Persen (%)
1	Kesehatan mental	44
2	Kanker	40
3	Stres	30
4	Obesitas	25
5	Penyalahgunaan narkoba	22
6	Diabetes	18
7	Penyalahgunaan minuman keras	17
8	Penyakit jantung	15
9	Covid-19	15
10	Merokok	12
11	Demensia	8
	Penyakit menular seksual	4
	Bakteri di rumah sakit	3
	Lainnya	2

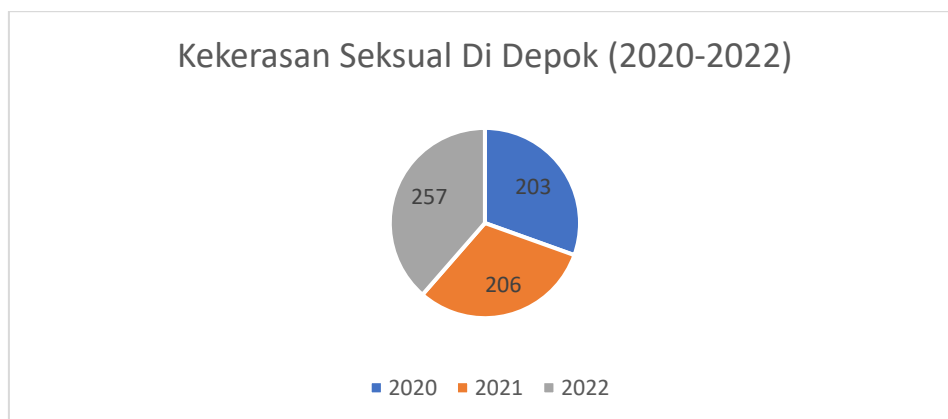
Sumber: Survei Ipsos Global, *Health Service Monitor 2023*.

Masalah stress merupakan masalah kesehatan ke tiga yang paling dikhawatirkan warga di dunia termasuk di Indonesia. Stress menjadi urutan ke tiga dari urutan masalah kesejatan mental yang paling disoroti di dunia dan ini merupakan data survei Ipsos Global yang berjudul *Health Service Monitor 2023*. Di dalam riset ini menunjukkan, sebanyak 30% responden dari 31 negara di dunia yang menilai bahwa stress merupakan masalah kesejatan yang paling dikhawatirkan (Ipsos,2023). Sedih, takut, marah, cemas dan depresi merupakan

emosi yang dialami remaja dalam kehidupan sehari-hari karena berbagai situasi dan kondisi.

Hal – hal yang mereka rasakan dari pelecehan seksual (verbal) pun dapat memicu timbulnya stres psikologis. Selama stres, sistem saraf dan hormonal tubuh mengalami berbagai perubahan fisiologis yang membantu menjaga homeostatis dalam menjaga keseimbangan cairan otot dan menghilangkan stres.

Gambar 1. 1 Laporan Kasus Kekerasan Anak dan Perempuan di Depok 3 Tahun Terakhir (2020-2022)



Berdasarkan gambar diatas, dapat dilihat bahwa tingginya kasus kekerasan seksual yang terjadi di Kota Depok. Dalam Liputan6.com, pada tahun 2020, Di Kota Depok dilaporkan sebanyak 203 kasus kekerasan terhadap anak dan perempuan. Pada tahun 2021, jumlah laporan meningkat sebanyak 206 kasus dan perawatan serta dukungan diberikan. Kemudian pada tahun 2022, mendapatkan sebanyak 257 kasus yang dilaporkan. Total sepanjang tahun 2020 hingga 2022, laporan yang diterima sebanyak 666 laporan.

Dalam Data Kejaksaan Negeri Depok merilis jumlah kasus pelecehan seksual terhadap anak di Kota Depok sepanjang tahun 2021 mencapai 43 kasus. Jumlah ini naik 12 kasus dari total kasus hingga bulan Oktober sejumlah 31 kasus. Pada remaja pelecehan seksual dalam bentuk verbal sangat lumrah dilakukan. Pelecehan seksual berbentuk verbal atau biasa yang dilakukan adalah *catcalling*, yang bisa mencakup perilaku – perilaku yang menciptakan beberapa situasi tidak nyaman dan dapat merendahkan harga diri seseorang. *Catcalling* masih dianggap

dan hanya sebagai bahan lelucon bagi beberapa orang. Beberapa hal yang melibatkan ucapan, komentar, atau perilaku genit yang menargetkan orang lain, khususnya pada perempuan, baik di media sosial ataupun di tempat umum. Dalam hal ini, *catcalling* dapat mencakup hal – hal seperti, siulan, panggilan dengan kata – kata kasar, dan komentar seksual yang tidak senonoh. Menurut, Rangkuti (2023) menjelaskan ada 3 dampak psikologis yang di timbulkan dari hal tersebut, diantaranya adanya rasa tidak aman (ketakutan), stress dan kecemasan, serta rendahnya harga diri pada korban, yang tanpa mereka sadari akan berdampak kedepannya.

Menurut hasil lapangan dan penelitian yang telah dilakukan oleh orang lain bahwa humor seksis termasuk kedalam pelecehan seksual secara verbal dan memiliki bentuk baik dari fisik ataupun online. Salah satu teori yang penulis temukan adalah artikel dari Rivani dengan judul “Humor seksis dan teori perkembangannya” yang menyatakan bahwa teori yang mempengaruhi orang melakukan humor seksis dan pelecehan tersebut adalah teori superioritas yang berarti humor tersebut bersumber dari penderitaan orang lain, teori ketidaksesuaian artinya mengarah kepada suatu pandangan namun menghasilkan hasil yang berbeda dari ekspetasi atau biasa disebut puchline dalam jokes, selanjutnya didalam teori pelepasan mengartikan teori yang memiliki tujuan untuk menghilangkan stress seseorang yang beada di dalam tekanan (Utama et al, 2023).

Hal ini terjadi di dalam grup keanggotaan remaja di lingkungan Duren Mekar, karena penggunaan sosial media yang sangat mudah dijangkau memudahkan para remaja melakukan tindak pelecehan seksual secara verbal tanpa disadari, baik melontarkan kata – kata yang tidak pantas, ataupun sticker – sticker yang tidak senonoh ke dalam forum diskusi. Jika dilihat dari laporan kasus kekerasan anak dan perempuan serta data kejaksaan negeri depok dengan adanya penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fakultas Kesehatan Universitas Indonesia pada tahun 2021 menemukan bahwa mayoritas kalangan remaja dan dewasa muda yang menduduki usia 16 – 24 tahun memasuki periode kritis kesehatan mental dan tingkat stress menduduki nomor ke tiga. Ini menjadi salah satu alasan peneliti karena, tingginya kasus kekerasan seksual dan pelecehan

seksual yang terjadi di kalangan remaja beberapa tahun terakhir. Melalui penelitian ini, kita dapat memahami serta mengetahui bagaimana stress dapat menjadi pemicu terhadap perilaku menyimpang, termasuk pelecehan seksual (*verbal abuse*).

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah pengaruh distress psikologis terhadap pola perubahan perilaku pada remaja melibatkan pemahaman tentang bagaimana faktor distress psikologis dapat mempengaruhi perilaku menyimpang pada remaja secara negatif. Pada pola perubahan perilaku secara internal, distress psikologis seperti stres, kecemasan, atau depresi dapat menyebabkan perubahan dalam pola pikir dan emosi remaja. Mereka dapat mengalami perubahan mood yang signifikan, merasa cemas atau memiliki pandangan negatif terhadap diri sendiri. Hal ini dapat berdampak pada perubahan fungsi kognitif, emosional, dan perilaku remaja. Sedangkan pada remaja yang mengalami distress psikologis dapat juga mengalami perubahan dalam interaksi sosial mereka. Stress yang tidak dapat dikelola dengan baik dapat menimbulkan risiko remaja terlibat dan terjerumus kedalam tindakan impulsif, impuls kontrol yang rendah, dan perilaku agresif lainnya. Perubahan perilaku sosial ini dapat mengisolasi remaja dan mengganggu perkembangan sosial mereka. Dampak yang lebih parahnya remaja mampu melakukan tindakan seperti tindak pelecehan seksual.

1.3 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terfokus dan tidak meluas dari pembahasan yang dimaksudkan, maka skripsi ini membataskan ruang lingkup penelitian kepada distress psikologis yang dialami remaja, seperti stress. Gangguan mental yang lebih serius, seperti skizofrenia atau gangguan bipolar, akan dikecualikan. Penelitian ini akan mempelajari perubahan perilaku menyimpang pada remaja yang berkaitan pada distress psikologis, seperti pelecehan seksual.

1.4 Rumusan Masalah

Dalam melakukan penelitian ini, rumusan masalah yang dikemukakan adalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat hubungan antara distress psikologis pada remaja di Kelurahan Duren Mekar dengan pelecehan secara verbal yang dialaminya?
2. Analisis distress psikologis pada remaja yang melakukan tindak pelecehan seksual secara verbal di Kelurahan Duren Mekar?

1.5 Tujuan Penelitian

Melalui penulisan skripsi ini akan dapat mencapai tujuan – tujuan seperti berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh antara distress psikologis pada remaja di Kelurahan Duren Mekar dengan perubahan menyimpang perilaku yang dialaminya.
2. Untuk mengetahui kondisi tekanan psikologis pada remaja yang melakukan tindak pelecehan seksual (Verbal) di Kelurahan Duren Mekar.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah untuk menambah pengetahuan bagi penulis dan bagi mereka yang nantinya membaca skripsi ini. Selain itu diharapkan dengan adanya penelitian akan mempermudah mereka yang ingin mengkaji atau meneliti pengaruh distress psikologis terhadap pola perubahan perilaku menyimpang pada remaja. Serta memahami hubungan antara distress psikologis dan perubahan perilaku menyimpang pada remaja: Penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana distress psikologis mempengaruhi pola perubahan perilaku menyimpang pada remaja. Hal ini dapat membantu dalam mengidentifikasi mekanisme yang terlibat dan faktor-faktor yang memengaruhi hubungan ini.